

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Ibu Hamil dalam Melakukan Antenatal Care di Puskemas Kalangsari

Devi Laila Putri¹, Ida Widaningsih², Yulianti³, Musmundiroh⁴, Rosi Kurnia Sugiharti⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Sarjana Kebidanan, Universitas Medika Suherman, Cikarang, Indonesia ¹Devilailap22@gmail.com,

²widaningsihida62@gmail.com,³ yyanty19@gmail.com, ⁴ musragil21@gmail.com,⁵ rosikurnia23@gmail.com

Abstrak

Pada dasarnya, semua kehamilan memiliki risiko. Ibu hamil yang tidak menjalani Antenatal Care (ANC) secara teratur, dapat mengakibatkan masalah seperti tidak terpantau dengan baiknya kondisi ibu dan janin, meningkatnya risiko komplikasi kehamilan karena lambatnya akses ke pelayanan kesehatan saat ada tanda bahaya kehamilan, dan kurangnya persiapan untuk proses kehamilan. Untuk menghindari terjadinya angka kematian ibu termasuk resiko tinggi akan kejadian pre eklamsia pada ibu hamil maka diwajibkan melakukan pemeriksaan *Antenatal Care* (ANC) yang baik dan teratur. Untuk mengetahui faktor-faktor apa aja yang berhubungan dengan kepatuhan antenatal care pada ibu hamil di Puskesmas Kalangsari Karawang tahun 2025. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini menggunakan data sekunder pada pasien ibu hamil di Puskesmas Kalangsari sebanyak 177 responden. Dimana peneliti menentukan ukuran sampel dengan metode *purposive random sampling*. menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan faktor-faktor apa aja yang berhubungan dengan kepatuhan antenatal care pada ibu hamil di Puskesmas Kalangsari Karawang tahun 2025 yaitu usia, pendidikan, paritas, dukungan suami, dan dukungan tenaga kesehatan. Teridentifikasi distribusi frekuensi pada ibu hamil dalam melakukan antenatal care di Puskesmas Kalangsari Tahun 2025, dimana sebagian besar memiliki usia 26-35 tahun sebanyak 59,9%, pendidikan menengah sebanyak 72,9%, paritas multipara sebanyak 59,9%, dukungan suami yang tinggi sebanyak 65,0%, serta memiliki dukungan tenaga kesehatan yang tinggi sebanyak 66,1%. Didapatkan p-value < 0,05 dengan urutan (0,001, 0,002, 0,005, 0,000, 0,000). Untuk meningkatkan kepatuhan ibu hamil dalam melakukan ANC maka perlu adanya dukungan suami, pendidikan yang tinggi, serta dukungan tenaga kesehatan yang baik.

Kata Kunci: kepatuhan ANC, ibu hamil, dukungan suami, dukungan tenaga kesehatan

Abstract

Essentially, all pregnancies carry risks. Pregnant women who do not undergo regular Antenatal Care (ANC) can experience problems such as inadequate monitoring of the mother and fetus, an increased risk of pregnancy complications due to slow access to health services when danger signs arise, and a lack of preparation for pregnancy. To prevent maternal mortality, including the high risk of preeclampsia, pregnant women are required to undergo proper and regular Antenatal Care (ANC) examinations. To determine the factors associated with antenatal care compliance among pregnant women at the Kalangsari Community Health Center in Karawang in 2025. This study is a quantitative study with a cross-sectional approach. This study used secondary data from 177 pregnant women at the Kalangsari Community Health Center. The researcher determined the sample size using a purposive random sampling method. The results showed a significant correlation between factors related to antenatal care compliance among pregnant women at the Kalangsari Community Health Center in

Karawang in 2025, namely age, education, parity, husband's support, and support from health workers. The frequency distribution of pregnant women receiving antenatal care at the Kalangsari Community Health Center in 2025 was identified, with the majority being aged 26-35 years (59.9%), with secondary education (72.9%), multiparity (59.9%), high husband's support (65.0%), and high health worker support (66.1%). The p-value was <0.05, with the order (0.001, 0.002, 0.005, 0.000, 0.000). To improve pregnant women's compliance with ANC, husband's support, high education, and support from health workers are needed.

Keywords: ANC compliance, pregnant women, husband's support, health worker support

PENDAHULUAN

Kehamilan dengan risiko tinggi merupakan kehamilan yang meningkatkan risiko kesehatan bagi ibu hamil, janin atau keduanya. Pada dasarnya, semua kehamilan memiliki risiko. Namun, ada beberapa kondisi yang dapat mengancam [kesehatan ibu dan janin](#). Risiko kehamilan ini bisa muncul selama janin masih berada di dalam kandungan, saat melahirkan, hingga [masa nifas](#). Meski begitu, memiliki kehamilan dengan risiko tinggi bukan berarti ibu hamil atau janin sudah pasti mengalami masalah. Hanya saja, ibu hamil memerlukan perawatan ekstra sebelum, selama, dan setelah melahirkan untuk mengurangi kemungkinan komplikasi (Nasution, 2020). Kasus ibu hamil yang ada dilapangan dan memerlukan pertolongan secara cepat bahkan dapat menyebabkan kematian adalah kasus pre eklampsia. Preeklampsia adalah penyulit kehamilan yang akut dan dapat terjadi antepartum, intrapartum dan postpartum. Preeklampsia merupakan penyebab kedua setelah perdarahan langsung terhadap kematian maternal (Rohmah, 2019). Terdapat dua kategori penyebab kematian ibu disebabkan karena kehamilan dan persalinan secara langsung dan kematian disebabkan tidak langsung oleh penyakit bukan karena kehamilan dan persalinan (Musmundiroh, 2023).

Data dari WHO (2024) menunjukkan angka kematian ibu global yang sangat tinggi, yaitu sekitar 307.000 kematian. Di ASEAN terjadi 700 per 100.000 kelahiran hidup. Hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2023, angka kematian ibu di Indonesia masih tinggi sebesar 312 per 100.000 kelahiran hidup. Angka ini turun dibandingkan pada tahun 2020 dengan 359 per 100.000 kelahiran hidup. Di Indonesia terjadi AKI sekitar 312 per 100.000 kelahiran hidup, menjadikannya nomor dua tertinggi di ASEAN (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Angka kematian di Jawa Barat sebesar 57,24% kematian maternal terjadi pada waktu nifas, 25,42% pada waktu hamil, dan sebesar 17,38% pada waktu persalinan. Dengan kasus preeklampsia/eklampsia 36,80%, lain-lain 35,4%, perdarahan 22,60%, infeksi 5,20%. (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Sementara di Kabupaten Karawang angka kematian sebesar 18,24% kematian maternal terjadi pada saat waktu nifas. Pada waktu hamil terjadi sebesar 17,38% pada waktu persalinan. berdasarkan kelompok umur, kejadian maternal terbanyak adalah pada usia 20-34 tahun sebesar 65,08%, kemudian pada ke kelompok umur >35 tahun sebesar 31,35% (Dinas Kesehatan Kabupaten Karawang, 2024). Di Puskesmas Kalangsari pada tahun 2024 angka kematian ibu terjadi sebanyak 49 kasus (Data rekam medis Puskemas Kalangsari, 2024).

Untuk menghindari terjadinya angka kematian ibu termasuk resiko tinggi akan kejadian pre eklamsia pada ibu hamil maka diwajibkan melakukan pemeriksaan *Antenatal Care* (ANC) yang baik dan teratur. *Antenatal care* merupakan suatu pemeriksaan kehamilan yang memiliki beberapa tujuan, yaitu memantau kemajuan kehamilan, memastikan kesejahteraan ibu dan tumbuh kembang janin. Meningkatkan dan mempertahankan kesehatan fisik, mental, serta sosial ibu dan bayi. Menemukan secara dini adanya masalah/gangguan dan kemungkinan komplikasi yang terjadi selama masa kehamilan (Ernawati, 2024).

Mempersiapkan kehamilan dan persalinan dengan selamat baik ibu maupun bayi dengan trauma seminimal mungkin. Mempersiapkan ibu agar masa nifas dan pemberian ASI eksklusif berjalan normal (Widaningsih, Winasari and Hayati, 2024). Mempersiapkan ibu dan keluarga dapat berperan dengan baik dalam memelihara bayi agar dapat tumbuh dan berkembang secara normal (Sulthoh Mabsuthoh and Hajar Nur Fathur Rohmah, 2023). Berdasarkan data dari Profil Kesehatan RI (2023) Cakupan (K6) sebesar 63% dengan posisi tertinggi yaitu Sumatera Utara (86,6%), Banten (84,2%), Kep. Bangka Belitung (82,8%) dan DKI Jakarta (82,8%) (Efendi, 2024).

Dukungan dari pasangan suami merupakan salah satu elemen yang berperan dalam memengaruhi kehadiran pada layanan perawatan antenatal (ANC). Dalam menjalani masa kehamilan, dukungan yang diberikan oleh suami menjadi faktor yang sangat penting bagi motivasi ibu hamil karena akan menghasilkan perubahan perilaku yang ditunjukkan dengan kepatuhan. Memberikan dorongan akan mendorong ibu yang sedang hamil untuk mencari layanan kesehatan yang terbaik dalam rangka menjaga kesehatan ibu dan bayi yang ada di dalam rahim (Sulistyowati, 2023).

Dukungan dari suami sangat penting bagi istri selama kehamilan karena suami merupakan orang terdekat bagi istri dan seringkali istri menghadapi situasi yang menakutkan dan merasa sendirian. Oleh karena itu, diharapkan suami dapat selalu memberikan motivasi dan menemani istri selama kehamilan. Selain itu, dukungan yang diberikan suami juga dapat mengurangi kecemasan dan meningkatkan kepercayaan diri istri dalam menghadapi proses kehamilannya (Wati, 2023).

Hasil studi pendahuluan dari Puskesmas Kalangsari didapatkan hasil ANC yang tidak patuh dalam melakukan ANC mencapai 58,18%, sedangkan 41,82% lainnya patuh dalam melakukan ANC. Ibu hamil yang tidak menjalani Antenatal Care (ANC) secara teratur, dapat mengakibatkan masalah seperti tidak terpantau dengan baiknya kondisi ibu dan janin, meningkatnya risiko komplikasi kehamilan karena lambatnya akses ke pelayanan kesehatan saat ada tanda bahaya kehamilan, dan kurangnya persiapan untuk proses kehamilan. Karena alasan tersebut, dukungan suami memiliki peran yang signifikan dalam memengaruhi tingkat kepatuhan ibu hamil terhadap Antenatal Care (ANC).

Menurut hasil wawancara dengan 30 ibu hamil yang menjalani Antenatal Care (ANC) di Puskesmas Kalangsari, disimpulkan bahwa dari 10 ibu (33,3%) yang mendukung dalam

pelaksanaan ANC, dan 20 ibu (66,7%) tidak mendukung dalam pelaksanaan ANC. Sebagian besar suami tidak mendukung, hal ini disebabkan oleh kesibukan suami dalam bekerja. Suami hanya memberikan dukungan atau fasilitas saat ibu pergi memeriksakan kehamilannya ke Puskesmas Kalangsari, namun tidak menemani pemeriksaan dan mengandalkan bantuan anggota keluarga lainnya. Selain itu, suami juga tidak aktif mencari informasi mengenai kehamilan dan persalinan, serta kurang memberikan dukungan dalam hal pemenuhan gizi kehamilan dan perhatian terhadap ibu hamil. Namun, menurut tiga ibu hamil lainnya, mereka mengungkapkan bahwa suami mereka sangat memperhatikan keadaan kesehatan ibu hamil dengan selalu menemani dan mengantarkan ibu ke dokter atau rumah sakit. Selain itu, suami mereka juga aktif mencari informasi mengenai kehamilan dan persalinan, serta memberikan dukungan dalam memastikan asupan gizi yang cukup dan memberikan perhatian kepada ibu selama masa kehamilan. Berdasarkan latar belakang di atas penulis perlu untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan dukungan suami dengan kepatuhan ibu hamil dalam melakukan pemeriksaan antenatal care di Puskesmas Kalangsari”.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode crossectional dengan pengambilan data secara sekunder. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Kalangsari Karawang dengan jumlah sampel 177 responden ibu hamil dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah usia, pendidikan, paritas, dukungan suami, dukungan tenaga kesehatan, kepatuhan ANC. Instrumen yang dipakai adalah lembar observasi dan kuesioner. Uji statistik yang digunakan adalah *chi-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Kalangsari yang merupakan salah satu puskesmas dengan fasilitas rawat inap, tenaga kesehatan yang lengkap, serta sarana prasarana memadai dalam mendukung pelayanan kesehatan ibu hamil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan ibu hamil dalam melakukan antenatal care (ANC) di wilayah kerja Puskesmas Kalangsari Tahun 2025 tergolong cukup baik, yaitu sebesar 69,5%. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil menyadari pentingnya pemeriksaan ANC sebagai upaya deteksi dini komplikasi, pemantauan tumbuh kembang janin, serta persiapan persalinan yang aman. Namun demikian, masih terdapat 30,5% ibu hamil yang tidak patuh terhadap jadwal ANC, sehingga hal ini menjadi perhatian penting bagi tenaga kesehatan untuk meningkatkan intervensi edukasi dan dukungan.

1. Hubungan Usia dengan Kepatuhan ANC

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara usia dengan kepatuhan ANC, dengan *p*-value = 0,001. Ibu hamil dengan usia 20–35 tahun cenderung lebih patuh dibandingkan ibu hamil usia <20 tahun dan >35 tahun. Hal ini sesuai dengan teori Manuaba (2012) yang menyebutkan bahwa usia 20–35 tahun merupakan usia reproduksi sehat, di mana kondisi fisik, mental, dan sosial ibu berada pada masa optimal untuk menjalani kehamilan. Ibu pada usia tersebut biasanya lebih siap menerima tanggung jawab kehamilan, lebih terbuka

dalam menerima informasi kesehatan, serta lebih rasional dalam mengambil keputusan. Sebaliknya, ibu dengan usia terlalu muda atau terlalu tua memiliki kecenderungan menghadapi risiko obstetri lebih besar, serta keterbatasan dalam aspek psikologis maupun sosial, yang dapat memengaruhi kepatuhan terhadap ANC.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Putri (2020) di Puskesmas Cempaka yang menyatakan bahwa ibu usia reproduktif memiliki peluang 2,8 kali lebih besar untuk patuh ANC dibandingkan ibu berusia berisiko. Hal ini menunjukkan bahwa usia bukan hanya berperan dalam kesiapan fisik, tetapi juga kesiapan mental untuk memahami pentingnya perawatan kehamilan.

2. Hubungan Pendidikan dengan Kepatuhan ANC

Faktor pendidikan juga terbukti berhubungan dengan kepatuhan ANC, dengan p-value = 0,002. Ibu dengan tingkat pendidikan menengah dan tinggi lebih banyak yang patuh dibandingkan ibu dengan pendidikan rendah. Pendidikan memengaruhi cara berpikir, kemampuan menerima informasi, serta pemahaman terhadap manfaat ANC. Ibu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih mudah menerima informasi dari tenaga kesehatan, lebih kritis terhadap risiko kehamilan, dan lebih peduli terhadap kesehatan dirinya dan janinnya.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Lestari (2021) yang menunjukkan bahwa ibu dengan pendidikan menengah ke atas berpeluang 3,5 kali lebih besar untuk melakukan ANC sesuai standar dibandingkan ibu dengan pendidikan dasar. Artinya, semakin tinggi pendidikan ibu, semakin besar pula kesadarnya terhadap pentingnya ANC. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan melalui pendidikan kesehatan masyarakat sangat penting, khususnya bagi ibu dengan tingkat pendidikan rendah, agar mampu meningkatkan kepatuhan terhadap ANC.

3. Hubungan Paritas dengan Kepatuhan ANC

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara paritas dengan kepatuhan ANC (p-value = 0,005). Ibu multipara lebih banyak yang patuh dibandingkan ibu primipara. Pengalaman kehamilan sebelumnya membuat ibu multipara lebih memahami pentingnya pemeriksaan ANC, sehingga lebih terdorong untuk mematuhi jadwal. Hal ini sesuai dengan teori Saifuddin (2010) yang menyebutkan bahwa pengalaman kehamilan dapat memengaruhi perilaku seorang ibu dalam merawat kehamilannya berikutnya.

Namun demikian, perlu dicatat bahwa pada sebagian ibu multipara, pengalaman kehamilan sebelumnya bisa juga menimbulkan rasa percaya diri berlebihan sehingga mengurangi kepatuhan. Misalnya, ibu merasa sudah mengetahui gejala kehamilan dan menganggap tidak perlu ANC secara rutin. Oleh karena itu, peran tenaga kesehatan sangat penting dalam memberikan edukasi secara konsisten baik kepada ibu primipara maupun multipara agar kepatuhan tetap terjaga.

4. Hubungan Dukungan Suami dengan Kepatuhan ANC

Dukungan suami terbukti memiliki pengaruh paling dominan dalam penelitian ini, dengan p-value = 0,000 dan peluang kepatuhan sebesar 5,7 kali lebih tinggi pada ibu yang mendapat dukungan. Dukungan suami dapat berupa pendampingan saat pemeriksaan, dukungan emosional, bantuan finansial, maupun pemberian motivasi kepada ibu untuk rutin ANC. Hasil ini sejalan dengan teori Friedman (2010) yang menyebutkan bahwa keluarga, khususnya suami, berperan sebagai sumber dukungan utama dalam proses pengambilan keputusan terkait kesehatan ibu hamil.

Penelitian serupa oleh Wulandari (2019) di Puskesmas Sleman menunjukkan bahwa ibu yang mendapat dukungan suami berpeluang enam kali lebih patuh melakukan ANC dibandingkan ibu yang tidak mendapat dukungan. Hal ini menunjukkan bahwa peran suami sangat penting sebagai pendamping ibu dalam menjalani masa kehamilan, sehingga intervensi kesehatan tidak hanya ditujukan kepada ibu tetapi juga perlu melibatkan suami sebagai mitra dalam program ANC.

5. Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Kepatuhan ANC

Selain dukungan suami, dukungan tenaga kesehatan juga memiliki hubungan signifikan dengan kepatuhan ANC (p-value = 0,000). Ibu yang merasa diperhatikan, diberi penjelasan dengan jelas, serta dilayani dengan ramah oleh tenaga kesehatan memiliki kecenderungan lebih patuh dalam melakukan ANC. Sikap, perilaku, dan komunikasi efektif dari tenaga kesehatan berperan besar dalam membangun kepercayaan ibu hamil terhadap pelayanan kesehatan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmawati (2022) yang menyatakan bahwa kualitas interaksi tenaga kesehatan sangat memengaruhi kepuasan dan kepatuhan ibu hamil dalam melakukan ANC. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dukungan tenaga kesehatan tidak hanya berperan sebagai pemberi layanan medis, tetapi juga sebagai motivator, edukator, dan konselor bagi ibu hamil.

Keseluruhan Hasil Penelitian

Secara menyeluruh, penelitian ini menunjukkan bahwa kepatuhan ANC dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal (usia, pendidikan, dan paritas) serta faktor eksternal (dukungan suami dan tenaga kesehatan). Hasil ini menegaskan bahwa peningkatan kepatuhan ANC tidak cukup hanya dengan menyediakan fasilitas kesehatan, tetapi juga membutuhkan pendekatan holistik yang melibatkan keluarga, lingkungan sosial, dan kualitas pelayanan tenaga kesehatan.

Upaya peningkatan kepatuhan ANC dapat dilakukan dengan memperkuat edukasi kesehatan, meningkatkan kesadaran masyarakat melalui penyuluhan, melibatkan suami dalam program kesehatan ibu hamil, serta meningkatkan kualitas pelayanan tenaga kesehatan dengan pendekatan ramah, komunikatif, dan humanis. Dengan strategi tersebut diharapkan kepatuhan ANC semakin meningkat, risiko komplikasi kehamilan dapat diminimalkan, serta angka kesakitan dan kematian ibu maupun bayi dapat ditekan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah ibu hamil berusia 19–34 tahun (96,7%), multigravida (63,3%), berada pada trimester ketiga kehamilan (60%), berpendidikan dasar–menengah maupun di atas menengah (masing-masing 50%), serta sebagian besar tidak bekerja (80%). Sebelum dilakukan intervensi pemberian jus kurma, sebagian besar responden mengalami anemia ringan (50%) dan anemia sedang (50%). Setelah intervensi, terjadi perubahan status anemia, dengan peningkatan jumlah ibu hamil tanpa anemia menjadi 30%, anemia ringan sebesar 63,3%, dan penurunan anemia sedang menjadi 6,7%. Rata-rata kadar hemoglobin sebelum intervensi adalah 8,87 g/dL dan meningkat menjadi 10,14 g/dL setelah intervensi, dengan kenaikan rata-rata sebesar 1,27 g/dL. Analisis statistik menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara kadar hemoglobin sebelum dan sesudah intervensi ($r = 0,832$; $p = 0,000$). Selain itu, uji t menunjukkan perbedaan signifikan antara kadar hemoglobin pretest dan posttest ($t = -12,117$; $p < 0,05$), dengan peningkatan kadar hemoglobin yang konsisten pada seluruh responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Antasari, N. L. N. L. R. (2019) ‘Hubungan Dukungan Suami Dengan Kepatuhan Ibu Dalam Melakukan Pemeriksaan ANC Di Puskesmas II Denpasar Utara’, *Keperawatan*.
- Aryanti (2021) ‘Hubungan Dukungan Suami pada Ibu Hamil Terhadap Kunjungan Antenatal Care (ANC) Di BPM Soraya Palembang’, *Cendekia Medika*, 5(2), pp. 94–100. doi: 10.52235/cendekiamedika.v5i2.68.
- Azis, A., Nurbaya, S. and Sari, A. P. (2023) ‘Faktor Yang Berhubungan Dengan Cakupan Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Anak Di Wilayah Kerja Puskesmas Pattingalloang’, *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15, pp. 168–174.
- Damayanti, D., Indriati, M. and Rahmawati, N. (2021) ‘Hubungan Pengetahuan, Sikap Ibu dan Dukungan Keluarga Mengenai Kunjungan Imunisasi Pada Masa Pandemi Covid-19 di PMB Bidan L Kampung Cianjur’, *Zona Kebidanan*, 11(3), pp. 81–91.
- Efendi, N. (2024) ‘Hubungan Dukungan Suami Dengan Kepatuhan Antenatal Care (ANC) Primigravida’, 12(2), pp. 1–23.
- Ernawati, L. (2024) ‘Hubungan dukungan suami dengan kepatuhan ibu untuk melaksanakan ANC terpadu pada masa pandemi COVID-19 di Puskesmas Pajangan Bantul 2024’, *Jurnal Kesehatan*, 6(6), p. 3.
- Fauziah, A. (2023) ‘Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Ibu Hamil Dalam Melakukan Kunjungan Antenatal Care : Literatur Review’, *Journal of Pharmaceutical and Sciences*, 6(1), pp. 127–131. doi: 10.36490/journal-jps.com.v6i1.22.
- Febrinasari (2020) ‘Buku Saku Konseling Diabetes Melitus untuk Awam (Cetakan 1, Edisi 1).’, Surakarta: UNS Press, (November).

Hanifah (2022) ‘Antenatal Care (ANC) Pada Ibu Hamil Literature Review: Factors Affecting Compliance with Antenatal Care (ANC) in Pregnant Women’, *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Berkala*, 4(2), pp. 49–56.

Hendra, L. (2018) ‘Asuhan Keperawatan pada pasien DM’, pp. 1–104.

Kemenkes RI (2022) ‘Pedoman Pelayanan Antenatal Terpadu Edisi Kedua’, *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, pp. 5–22.

Kemenkes RI (2024) ‘Antenatal Care (ANC)’, pp. 1–86.

Kementerian Kesehatan RI (2023) *Profil Kesehatan Indonesia 2023*. doi: 10.1002/qj.

Kristina, S. (2019) ‘Asuhan Keperawatan Pada Klien Dewasa Diabetes Mellitus dengan Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah’, *STIKES Panti Waluyo Malang*, 8(5), p. 55.

Mardhatillah (2024) ‘Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Tabuk 1 Desa Pemakuan Tahun 2023’, *NAJ: Nursing Applied Journal*, 2(1), pp. 97–104. doi: 10.57213/naj.v2i1.170.

Musmundiroh, M. (2023) ‘Pendampingan Kader Dalam Penggunaan Buku Kia Untuk Mendeteksi Tanda Bahaya Kehamilan Pada Ibu Hamil’, *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(3), p. 1677. doi: 10.31764/jpmb.v7i3.16506.

Nasution, R. I. (2020) *Hubungan Dukungan Suami Dengan Kepatuhan Ibu Hamil Dalam Pemeriksaan Antenatal Care Di Kelurahan Bonan Dolok Kecamatan Padangsidimpuan Utara Kota Padangsidimpuan Tahun 2020, Fakultas Kesehatan*.

Oktaviany, P. F., Ningrum, P. C. and Sugiharti, R. K. (2024) ‘Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecemasan Ibu Hamil Primipara Trimester III dalam Menghadapi Persalinan di TPMB Iin Sepnita Dewi Tahun 2024’.

Prastyawati, N. E. (2024) ‘Hubungan Dukungan Suami Dengan Kepatuhan Antenatal Care (ANC) Ibu Hamil Di Desa Pandansari Kecamatan Sumber’, *Health Research Journal*, 2, p. 1.

Prawiroharjo, S. (2019) *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: EGC.

Rahayuningsih (2015) ‘Faktor yang berhubungan dengan status kualitas hidup penderita diabetes militus (studi di puskesmas pakis kecamatan sawahan kota Surabaya)’.

Ritonga, S. R. (2021) ‘Hubungan Sikap Ibu dan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Cakupan Kunjungan Antenatal Care (ANC) di wilayah kerja Puskesmas Pintu Langit Kota Padangsidimpuan Tahun 2021’, pp. 1–71.

Rohmah, H. N. F. (2019) ‘Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Preeklampsia Berat Pada Ibu Hamil Trimester III Di RSUD Kota Bekasi Tahun 2018’, *Jurnal Ilmiah Kesehatan Medika drg. Suherman*, 1(1).

Sabanari, I. (2022) ‘Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kunjungan Antenatal Care Pada Ibu Hamil Di Wilaya Kerja Puskesmas Gemeh Kecamatan Gemeh Kabupaten Kepulauan Talaud’, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 5(1), pp. 68–79.

Safari, H. (2023) ‘Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Ibu Hamil Untuk Kunjungan Antenatal Care Di PMB Hasrany Safari’, *MJ (Midwifery Journal)*, 3(4), pp. 185–192.

Sari, I. et al. (2025) ‘Kepatuhan Kunjungan Antenatal Care (ANC) Pada Ibu Hamil Antenatal Care (ANC) merupakan upaya preventif program pelayanan kesehatan obstetri untuk optimalisasi maternal dan neonatal melalui serangkaian kegiatan pemantauan rutin selama kehamilan (Kemenkes RI , 2020). Kesehatan ibu selama masa kehamilan merupakan aspek krusial yang perlu mendapat perhatian , mengingat kemungkinan terjadinya komplikasi yang tidak diharapkan . Oleh karena itu , pengawasan yang optimal menjadi hal yang sangat Dalam pelaksanaannya , diperlukan hubungan yang harmonis serta komunikasi yang efektif antara tenaga kesehatan dan ibu hamil . Ibu hamil juga harus memperoleh informasi yang komprehensif mengenai kehamilannya , khususnya yang berkaitan dengan kondisi kesehatan dirinya maupun janin yang dikandung (Susanti , 2022). Persentase cakupan ANC di Indonesia pada tahun 2020 sebesar 82 %, masih jauh dari standar yang ditetapkan dibandingkan dengan negara lain seperti Korea Utara (95 %), Sri Langka (93 %), dan Maladewa (85 %). Cakupan ANC pada K4 sejak tahun 2008 sampai dengan 2020 cenderung mengalami peningkatan , namun hal masih dibawah target pemerintah (Kemenkes , 2021). Di Indonesia , cakupan kunjungan ANC menunjukkan fluktuasi dalam beberapa tahun terakhir . Data menunjukkan bahwa pada tahun 2018 dan 2019 , cakupan ANC mencapai 88 % dan oleh dampak pandemi COVID- upaya pemerintah melalui program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) telah berkontribusi pada peningkatan pemanfaatan layanan kesehatan maternal , termasuk ANC , dengan cakupan mencapai lebih dari 83 % penduduk pada tahun 2021 E . et al , 2023). Studi menunjukkan adanya disparitas dalam pemanfaatan ANC antara wilayah perkotaan dan pedesaan di Indonesia . Sekitar 26 , 4 % ibu hamil di ANC yang tidak lengkap , dibandingkan dengan 18 , 2 % di daerah perkotaan . Faktor- faktor seperti tingkat pendidikan , kepemilikan asuransi kesehatan , jarak ke fasilitas kesehatan , paritas berkontribusi terhadap ketidaklengkapan kunjungan ANC (Idris H , Karimah RN , Yulianti A , 2025). Pelayanan kesehatan masa hamil bertujuan untuk memenuhi hak setiap ibu hamil memperoleh pelayanan kesehatan yang berkualitas sehingga mampu menjalani kehamilan yang sehat , bersalin dengan selamat , dan melahirkan bayi yang sehat dan berkualitas . Pelayanan kesehatan masa hamil dilakukan paling sedikit 6 (enam) kali selama masa kehamilan meliputi : 1 (satu) kali pada trimester pertama , 2 (dua) kali pada trimester kedua , dan 3 (kal...’ , 12, pp. 62–70.

Sulistyowati, A. D. (2023) ‘Hubungan Dukungan Suami Dengan Kepatuhan Pemeriksaan Anc Pada Ibu Hamil Di Masa Pandemi Covid-19’, *MOTORIK Jurnal Ilmu Kesehatan*, 16(2), pp. 74–83. doi: 10.61902/motorik.v16i2.287.

Sulthoh Mabsuthoh and Hajar Nur Fathur Rohmah (2023) ‘Pengaruh Ekstrak Daun Kelor Terhadap Produksi Asi Pada Ibu Menyusui Di Puskemas Bahagia Tahun 2021’, *Cakrawala Medika: Journal of Health Sciences*, 1(1), pp. 11–19. doi: 10.59981/k8gcb33.

Syam, S. (2022) ‘Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pelaksanaan ANC’, pp. 17–23.

Syapitri, H. (2020) *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan*. Malang: Alihmedia Press. doi: <http://repository.sari-mutiara.ac.id/id/eprint/29/>.

Wati, D. S. (2023) ‘Effect Of Husband’s Support On Pregnant Women’s Compliance With Antenatal Care At Purwodadi 1 Community Health Center’, pp. 2798–8856.

Widaningsih, I., Winasari, M. and Hayati, N. (2024) ‘Perbandingan Jumlah ASI Dengan Suplementasi Kelor dan Katuk Pada Ibu Menyusui Bayi 0-6 Bulan di Posyandu Melati Muaragembong Tahun 2024’.

Williams (2020) *Buku OBSTETRI Edisi 23 Volume 1*. Jakarta: Elsevier Inc.

World Health Organization (WHO) (2022) ‘Rekomendasi WHO Perawatan Intrapartum Untuk Pengalaman Persalinan yang Positif’, *J. Learn. Disabil.*, 29, pp. 238–246.

Wulan, R. N. (2023) ‘Hubungan Motivasi Dengan Kunjungan Antenatal Care Pada Ibu Hamil di Puskesmas Jumantono Kabupaten Karanganyar’.

Wulandatika, D. (2022) ‘Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Ibu Dalam Melakukan Kunjungan Antenatal Care Di Wilayah Kerja Puskesmas Gambut Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan Tahun 2013’, *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 8(2), p. 8. doi: 10.26751/jikk.v8i2.269.

Yulianti (2022) ‘Inhalasi aromaterapi jahe solusi mengurangi emesis gravidarum pada ibu hamil trimester satu’, pp. 1–7.